

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Jumlah perokok wanita di Indonesia meningkat pesat. Menurut data Komisi Nasional Pengendalian Tembakau, pada tahun 2010 jumlah wanita perokok sebesar 4,8 juta.<sup>1</sup> Jumlah tersebut telah meningkat 4 kali lipat dari tahun 1995, dengan jumlah wanita perokok pada tahun tersebut sebesar 1,1 juta. Peningkatan jumlah wanita perokok tersebut dipengaruhi oleh keuntungan yang diperoleh dengan merokok.

Bagi wanita, merokok dapat digunakan sebagai sarana mengontrol berat badan dan emosi.<sup>2</sup> Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukannya. Bahkan orang mulai merokok ketika mereka masih remaja. Sejumlah studi menegaskan bahwa kebanyakan perokok mulai merokok antara umur 11 dan 13 tahun dan 85% sampai 95% sebelum umur 18 tahun.

Kenikmatan yang diperoleh dengan merokok akan dirasakan segera dan berbeda dengan dampak negatifnya, yang dampak tersebut akan dirasakan bertahun-tahun kemudian. Merokok berdampak buruk terhadap kesehatan. Para

---

<sup>1</sup> Anonim, "Perokok Wanita di Indonesia Meningkat Empat Kali" ( 18 Juni 2012), hlm. 2. Diunduh tanggal 23 Oktober 2016 dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/perokok-wanita-di-indonesia-meningkatempat-kali.html>.

<sup>2</sup> Harrell, Fredrickson, Pomerleau & Hoeksem, "The Role of Trait Self Objectification in Smoking Among College Women", Journal of sex, Vol. 54 (California: California Journal, 2006)hlm. 735

perokok akan rentan terpapar kanker, terutama kanker paru, laring, faring, esophagus, dan rongga mulut.

Ada berbagai alasan yang dikemukakan oleh para ahli untuk menjawab mengapa seseorang merokok. Menurut Levy setiap individu mempunyai kebiasaan merokok yang berbeda dan biasanya disesuaikan dengan tujuan mereka merokok. Pendapat tersebut didukung oleh Smet yang menyatakan bahwa seseorang merokok karena faktor-faktor *sosio cultural* seperti kebiasaan budaya, kelas sosial, gengsi, dan tingkat pendidikan. Kebiasaan merokok terjadi karena pengaruh lingkungan sosial, teman sebaya, orang tua, media dan sebagainya. Semakin hari semakin gencar rokok dipublikasikan diberbagai media cetak dan elektronik.

Wanita perokok sendiri memiliki resiko yang lebih besar daripada pria perokok. Hal ini terkait dengan perbedaan fisiologis pada pria dan wanita. Wanita terpapar karsinogen dan racun lain dalam jumlah yang lebih besar dari pria, meskipun keduanya merokok dalam jumlah yang sama.<sup>3</sup> Resiko yang timbul dengan merokok seharusnya telah diketahui secara luas oleh masyarakat, termasuk wanita perokok berusia dewasa muda. Selain melalui artikel-artikel kesehatan, resiko merokok pun dicantumkan pada bungkus rokok. Merokok dapat menyebabkan gangguan kehamilan dan janin. Pada usia dewasa muda, wanita perokok dihadapkan pada tugas perkembangan yang penting, yaitu menjadi orangtua.

---

<sup>3</sup> Lisa Aula Ellizabet, “*Stop merokok!*” (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hlm. 10.

Dampak merokok terhadap kehamilan dan janin dapat memengaruhi tugas perkembangannya tersebut. Dampak negative rokok terhadap wanita tidak sesempit itu. Begitu banyak gangguan kesehatan akibat kebiasaan merokok yang secara eksklusif hanya menyerang kaum wanita, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.<sup>4</sup> Meski sudah banyak perempuan yang merokok, namun masih ada masyarakat yang memandang negatif terhadap perilaku merokok yang dilakukan oleh perempuan.

Resiko perilaku merokok tidak hanya dirasakan oleh perokok (aktif), namun juga oleh orang lain yang berada di sekitar perokok, yaitu orang-orang yang tidak suka merokok tetapi harus menghirup asap rokok yaitu perokok pasif. Para perokok pasif ini tanpa mereka sadari mereka secara tidak langsung telah menghirup zat-zat yang berbahaya dari asap rokok tersebut dan kondisi ini lebih membahayakan karena tubuh perokok pasif tidak terbiasa dengan asap yang terhisap.<sup>5</sup>

Di zaman modern seperti ini mungkin sudah tidak asing lagi melihat wanita merokok terlebih lagi jika wanita itu tidak berkerudung, tetapi zaman sekarang baik wanita yang berkerudung maupun yang tidak berkerudung sudah tidak asing lagi merokok didepan umum bahkan dijadikan trend masa kini.<sup>6</sup>

Pengaruh perkembangan sosial bisa menjadi salah satu penyebab kenapa wanita berkerudung merokok, perkembangan aliran barat yang masuk ke

---

<sup>4</sup> Muchtar, "*Siapa Bilang Merokok Makruh?*" (Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 2009), hlm. 23.

<sup>5</sup> John Willey & Sons, "*Health Psychology Biopsychological Interaction*", Terj. Sarafino, E. P. (Canada: John, 1990), hlm. 58.

<sup>6</sup> Jordy Beeker, "*Tips Cerdas Agar Anak Anda Berhenti Merokok*" (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), hlm. 135

Indonesia menjadikan wanita bangsa Indonesia menjadi lebih berani lagi menunjukkan siapa dirinya dan untuk menunjukkan bahwa dia tidak ketinggalan zaman di era modern ini. Meski harga rokok semakin mahal, namun Indonesia sudah menjadi salah satu negara pengonsumsi rokok terbesar di dunia. Terlihat dari fakta bahwa Indonesia saat ini menempati urutan tertinggi ketiga di dunia, setelah Cina dan India, yaitu 34 % atau 1 dari 3 orang Indonesia merokok. Perkembangan perilaku merokok ini tentu menimbulkan beberapa permasalahan baru bagi masyarakat dan pemerintah Indonesia terutama yang melakukannya adalah mahasiswi berjilbab.<sup>7</sup>

Beberapa faktor yang mendasari mereka mengonsumsi rokok diantaranya adalah ingin coba-coba, motivasi dari dalam diri sendiri setelah melihat orang lain merokok untuk menghilangkan stres dan rokok diciptakan untuk kaum urban yang cerdas dalam memilih jalan hidup. Faktor lingkungan yang membuat seorang perempuan berjilbab kemudian memutuskan untuk menjadi perokok. Dalam hal ini, faktor lingkungan mempunyai cakupan yang luas, misalnya lingkungan teman sepergaulan, lingkungan keluarga bahkan lingkungan masyarakat dimana seseorang itu tinggal.<sup>8</sup>

Perempuan dalam realitanya kerap digambarkan sebagai sebagai sosok yang lemah lembut, harus mengetahui implikasi perilakunya dan tindakannya, tidak memiliki fisik sekuat laki-laki dan hanya berkiprah pada ruang domestik. Penggambaran tersebut telah melekat dalam kognisi khalayak luas sampai saat ini,

---

<sup>7</sup> Htp :// [www.who.int](http://www.who.int) diakses pada tanggal 23 oktober 2016

<sup>8</sup> Santosa, S, “*Perilaku Remaja yang Berkaitan Dengan Kebiasaan Merokok*” (Yogyakarta: Cermin Dunia Kedokteran, 1993), hlm. 153.

sehingga menjadikan ruang lingkup atau ranah perempuan menjadi sangat tersekat. Sebagai salah satu contohnya yakni adanya pembagian tugas dan peran yang selalu dikatakan sebagai sebuah kodrat yang harus dipenuhi sehingga sangat menyekat ruang eksistensi dan aktivitas perempuan dalam kehidupannya. Perempuan tidak mendapatkan hak sepenuhnya dalam menggambarkan, mendefinisikan, menunjukan serta mendeskripsikan mengenai dirinya sendiri yang kemudian atas dasar ini menimbulkan disonansi kognitif yang dialami oleh sebagian besar perempuan.

Kedudukan perempuan yang masih dianggap masyarakat nomor dua (subordinasi), tidak punya cukup posisi tawar dalam penentuan standar moral di ruang-ruang sosial. Dengan kata lain, perempuan sebagai setumpuk gagasan yang terus mengendap diantara keharusan kerja-kerja domestik. Dengan hal tersebut, peran perempuan dapat dikatakan terikat oleh system sosial, norma dan mitos sehingga terbentuk citra feminin yang dipercayai harus dimiliki oleh seorang perempuan.

Pada mulanya kiprah patriarki dituduh sebagai penyebab utama atas terjadinya alienasi perempuan. Pada masa kejayaan sistem patriarki, sosok perempuan digambarkan melalui perilaku ideal yakni suci, pendiam dan patuh. Karena itu usaha seorang perempuan untuk mempublikasikan diri atau menyatakan polemiknya sendiri didepan umum merupakan sebuah tantangan terhadap kekuasaan patriarki. Banyak hal yang dianggap tidak dapat dan tabu dilakukan oleh perempuan, namun bukan tidak mungkin dilakukan oleh perempuan jika

*labeling* yang dilakukan hanya sekedar berdasarkan sebuah hal yang dianggap identik.

Tersekatnya ruang perempuan dapat dilihat sepenuhnya dari realitas yang ada, salah satunya jika perempuan dikaitkan dengan rokok (simbol) yang dekat dengan maskulinitas. Dengan adanya kedekatan antara rokok dan pria dalam kognisi sosial, menjadikan perempuan yang tersentuh akan sebuah simbol bernama rokok menjadi dimarjinalkan dan dapat ikut mengalienasi dirinya akan identitas perokok yang dimilikinya. Rokok yang terlanjur dilekatkan akan simbol negatif dikarenakan adanya sebuah perdebatan yang menghasilkan kedua kubu pro dan kontra terhadap permasalahan rokok.

Kedua kubu tersebut saling melemparkan opininya. Masing-masing kubu berusaha mendapatkan legitimasi atas rujukan, acuan, teori dan lain sebagainya dalam membenarkan anggapannya dengan segala kepentingannya. Hingga menjadikan rokok sebuah hal yang kontroversial. Mulai dari alasan kesehatan, budaya, nilai ekonomis hingga norma sosial.

Keterikatan perempuan terhadap rokok ternyata menimbulkan berbagai kontroversial dalam perjalanannya. Alasan kesehatan kembali menjadi alasan primadona yang kerap melarang perempuan untuk merokok. Meskipun perempuan yang dirpakan sebagai pihak yang ditabukan untuk merokok, tetapi rokok dapat dikatakan sebagai salah satu lambang resistensi dirinya.

Begitu halnya dengan perempuan berjilbab dicitrakan masyarakat sebagai perempuan yang mengerti akan implikasi perilakunya, menutup auratnya dan lain sebagainya. Kenyataan berkata lain, perempuan berjilbab juga ada yang memilih

untuk menjadi perokok. Sama halnya dengan perempuan perokok yang tidak berjilbab, mereka mengalami marginalisasi dan diskriminasi dalam kehidupan sosialnya.

Perempuan berjilbab yang sampai saat ini dicitrakan baik ditambah seorang perempuan itu adalah mahasiswi yang notabene seorang perempuan berjilbab akan semakin dicitrakan sebagai perempuan yang patuh akan norma sosial, paham akan budaya, berbudi pekerti tinggi dan berpengetahuan yang luas. Marginalisasi ini akan berbanding terbalik ketika masyarakat melihat perempuan berjilbab yang sedang menempuh sekolah tinggi atau biasa disebut mahasiswi berdampingan dengan rokok bahkan merokok di khalayak umum.

Jika penggunaan jilbab dikaitkan dengan perilaku merokok yang merupakan perilaku yang tidak baik apalagi dilakukan oleh perempuan yang sedang mengikuti pendidikan tinggi yang biasa disebut mahasiswa, maka akan menimbulkan pandangan yang negatif. Sebagai seseorang yang mengikuti pendidikan tinggi, wanita perokok akan mampu berpikir rasional dan kritis dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan tentang resiko merokok. Melalui akses yang dimiliki dalam perkuliahan, terbuka kesempatan bagi wanita perokok untuk mencari informasi akurat melalui jurnal dan buku di perpustakaan atau melalui internet.

Memahami resiko yang timbul karena merokok dan memahami hakikat berjilbab ditambah stereotip negatif masyarakat terhadap perilaku merokok di kalangan perempuan berjilbab, akan mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku perempuan berjilbab yang merokok. Akan terjadi proses berpikir mengenai

perilaku merokok yang dilakukannya, karena pandangan negatif dari masyarakat. Proses ini akan menimbulkan perasaan tidak nyaman pada perempuan berjilbab yang merokok karena terjadi ketidak seimbangan yang mendorong perempuan berjilbab berada dalam keadaan disonan.<sup>9</sup>

Menurut Festinger “disonansi kognitif merupakan perasaan yang dimiliki orang ketika mereka menemukan diri mereka sendiri melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui, atau mempunyai pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat lain yang mereka pegang.”

Brown mengatakan bahwa “keadaan disonansi kognitif dikatakan sebagai keadaan ketidaknyamanan psikologis atau ketegangan yang memotivasi usaha-usaha untuk mencapai konsonansi. Disonansi adalah sebutan untuk ketidakseimbangan dan konsonansi adalah sebutan untuk keseimbangan”.<sup>10</sup>

Disonansi ini akan menimbulkan ketidaknyamanan secara psikologis. Sebagai suatu bentuk ketegangan, individu akan termotivasi untuk mengatasinya agar semua elemen kognitif dapat bersesuaian kembali (konsonan). Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengatasi keadaan disonan tersebut, yaitu mengubah elemen tingkah laku, mengubah elemen kognitif lingkungan dan menambah elemen kognitif baru.<sup>11</sup>

Ketidaksesuaian antara elemen-elemen kognitif yang dapat terjadi pada perempuan berjilbab perokok ini terlihat dari ketidaksesuaian antara elemen

---

<sup>9</sup> Sarwono, “*Teori-Teori Psikologi Sosial*” (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), hlm. 68.

<sup>10</sup> West, Richard. & Turner, Lynn H, “*Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 1)*” (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 96.

<sup>11</sup> Festinger, “*A Theory of Cognitive Dissonance*” (California: Stanford Universitas Press, 1957), hlm. 126.



kesadaran mengenai efek samping merokok dengan elemen perilaku merokok yang mereka tampilkan. Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh perempuan berjilbab ketika merokok, akan memotivasi untuk melakukan perubahan dalam upaya mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan.

Perkembangan kebutuhan hidup manusia yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia, semakin menuntut pula terjadinya peningkatan gaya hidup (*lifestyle*). Sebagai dampaknya, hal ini menuntut setiap orang untuk selalu update termasuk para perempuan berjilbab berpendidikan tinggi yang merokok.

Fenomena ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan khalayak umum bahkan di kalangan mahasiswa mahasiswi UNPAD kampus Dipatiukur itu sendiri, keadaan disana memang sudah tidak asing lagi melihat perempuan berjilbab yang merokok namun tetap saja di beberapa kondisi memaksa para perokok berjilbab itu berada di keadaan disonan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang disonansi kognitif perempuan berjilbab yang merokok di UNPAD kampus Dipatiukur, Bandung karena keadaan disana yang menurut peneliti menarik untuk melakukan penelitian tentang wanita berjilbab yang merokok yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Peneliti ingin mengetahui apa saja disonansi kognitif yang dialami oleh perempuan berjilbab ketika merokok di tengah masyarakat yang memandang negatif terhadap perempuan berjilbab yang merokok, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara mereka mengatasi disonansi yang terjadi pada

diri mereka sehingga mereka tetap melakukan perilaku merokok tersebut. Melihat permasalahan di atas, maka akan diadakan penelitian dengan merumuskannya dalam judul skripsi yaitu ; **“Disonansi Kognitif Perempuan Berjilbab Yang Merokok” (Studi Deskriptif Kualitatif Di UNPAD Kampus Dipatiukur, Bandung)**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, yang membahas fenomena perempuan berjilbab yang merokok. Fenomena ini menurut peneliti menarik untuk diteliti ditengah pandangan *stereotif negative* masyarakat terhadap perempuan berjilbab yang merokok. Maka diturunkanlah inti masalah tersebut dalam beberapa pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimana disonansi kognitif yang terjadi pada perempuan berjilbab yang merokok ?
2. Apa yang menjadi sumber disonansi kognitif pada perempuan berjilbab yang merokok ?
3. Bagaimana cara mengatasi disonansi kognitif pada perempuan berjilbab yang merokok ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui disonansi kognitif yang terjadi pada perempuan berjilbab yang merokok ?
2. Untuk mengetahui sumber disonansi kognitif pada perempuan berjilbab yang merokok?
3. Untuk mengetahui cara mengatasi disonansi kognitif pada perempuan berjilbab yang merokok ?

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Kegunaan Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menguji pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan masalah penelitian tentang disonansi kognitif perempuan berjilbab yang merokok yang saat ini semakin banyak keberadaannya.

#### 2. Kegunaan Praktis

- a. Kegunaan Peneliti, kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi peneliti akan berbagai macam perilaku sosial yang ada di dalam masyarakat.
- b. Kegunaan Bagi Universitas, penelitian ini berguna bagi mahasiswa UIN Bandung secara umum, jurusan Tasawuf Psikoterapi secara khusus

sebagai sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

- c. Kegunaan Untuk Masyarakat, kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum adalah untuk mengetahui tentang wanita perokok yang berhijab dikota-kota besar, khususnya kota Bandung dan penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan dan gambaran mengenai disonansi kognitif yang terjadi pada perempuan berhijab yang merokok.

## **E. Kajian Pustaka**

Penelitian dengan judul “Disonansi Kognitif Perempuan Berhijab Yang Merokok” sejauh pengetahuan peneliti belum ada yang pernah meneliti dengan subjek mahasiswi. Terdapat beberapa penelitian yang terkait ketiga variable, yaitu disonansi kognitif, perempuan berhijab dan rokok.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini sudah banyak dilakukan, antara lain yaitu :

Penelitian Regina (2013) dengan judul “Marginalisasi Perempuan Berhijab Perokok”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan berhijab kerap dilekatkan dengan suatu hal yang positif yakni diantaranya rajin beribadah, tidak pernah salah, harus berbuat baik, dan lain sebagainya merupakan sebuah kognisi sosial yang telah dikonstruksikan. Jika disandingkan dengan simbol rokok yang terlanjur negatif bagi perempuan yakni dianggap tabu, tidak pantas dan tidak wajar dilakukan, maka akan menghasilkan stigma-stigma yang menempatkan

perempuan berjilbab perokok tersebut pada ketidaknyamanan.<sup>12</sup> Perbedaan dengan skripsi ini yaitu dalam metode yang digunakan dalam penelitian. Penelitian Regina menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan skripsi ini menggunakan penelitian deeskriptif kualitatif dengan metode studi kasus.

Penelitian Sofiana (2013) dengan judul “Disonansi Kognitif Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Wanita Pekerja Seks”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa WPS mengurangi disonansi dengan mengubah perilaku dan kognisi tentang lingkungan, seperti tertutup pada orang lain, berpenampilan sopan untuk menghindari pandangan miring tetangga ketika pulang kampung dan memberi hadiah pada orang lain dengan tujuan bahwa orang lain tersebut merasa sungkan untuk bertanya tentang pekerjaannya. Memperkuat kognisi yang disonan, seperti WPS tidak hanya para informan tetapi banyak, begitu juga dengan pelanggannya.<sup>13</sup> Bedanya dengan skripsi ini yaitu dari asumsi yang digunakan, skripsi Sofiana hanya menggunakan dua asumsi sedangkan skripsi ini menggunakan semua asumsi.

Penelitian Debita (2014) yang berjudul “Konsep Diri Wanita Perokok Yang Berjilbab Di Surabaya”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep diri wanita perokok yang berjilbab adalah wanita perokok khususnya yang menggunakan jilbab di Surabaya merupakan suatu hal yang biasa dan sudah banyak dilakukan. Meskipun ada yang memandang negative, mereka menilai dirinya sebagai seorang

---

<sup>12</sup> Regina, Vida Uly Panjaitan, “*Marginalisasi Perempuan Berjilbab Perokok*” (Bandung : Universitas Komputer Indonesia, Skripsi, 2013), hlm. 15.

<sup>13</sup> Mega Sofiana, “*Disonansi Kognitif Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Wanita Pekerja Seks*” (Malang: Universitas Brawijaya, Skripsi, 2013), hlm. 10.

perokok yang acuh karena aktifitas merokok yang mereka lakukan merupakan privasi diri mereka juga tidak merugikan orang lain dan tidak melanggar aturan.<sup>14</sup> Bedanya dengan skripsi ini yaitu tempat penelitian dan rentang umur subyek yang digunakan.

Menurut hasil penelitian Achmad (2014) yang berjudul “Dinamika Disonansi Kognitif Pada Perokok Penderita Asma”, yang mengatakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya disonansi kognitif yang terjadi pada perokok penderita asma dengan tingkat yang berbeda. Dinamika disonansi kognitif pada perokok penderita asma berawal ketika seseorang memutuskan untuk berperilaku dengan konsekuensi yang jelas dapat memperparah penyakit asmanya, kemudian dilakukannya beberapa cara untuk mengurangi atau menghilangkan disonansi yang terjadi, kemudian setelah itu muncul bermacam respon seperti penyesalan dan evaluasi diri setelah terjadinya disonansi kognitif.<sup>15</sup> Bedanya dengan skripsi ini yaitu penelitian ini menggunakan variable yang berbeda, adapun perbedaan lain terletak pada tema dan subyek penelitian.

Beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa keaslian penelitian ini bisa dipertanggung jawabkan. Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya tidak ada yang memiliki karakteristik yang lebih spesifik. Dari hasil pemaparan di atas, peneliti meyakini bahwa penelitian yang peneliti susun dengan judul

---

<sup>14</sup> Debita Ariyanti, “*Konsep Diri Wanita Perokok Yang Berjilbab Di Surabaya*” (Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional, Skripsi, 2014), hlm. 27.

<sup>15</sup> Sifa, Achmad. Z. A, “*Dinamika Disonansi Kognitif Pada Perokok Penderita Asma*” (Yogyakarta : UIN Kalijaga Yogyakarta, Skripsi, 2013), hlm. 37.

“Disonansi Kognitif Perempuan Berjilbab Yang Merokok” belum pernah diteliti dengan subjek mahasiswa berjilbab yang merokok.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.<sup>16</sup> Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Secara ringkasnya yang membedakan metode studi kasus dengan metode penelitian kualitatif lainnya adalah kedalaman analisisnya pada kasus yang lebih spesifik (baik kejadian maupun fenomena tertentu).<sup>17</sup>

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Penelitian *case study* atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat

---

<sup>16</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*” (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2.

<sup>17</sup> Sudarto, “*Metodologi Penelitian Filsafat*” (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 62.

apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian *case study* merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu.<sup>18</sup>

Surachrnad membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi, sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. Sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus observasi dengan mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran-senta atau pelibatan (*participant observation*), sedangkan fokus studinya pada mahasiswa Universitas Padjajaran Kampus Dipatiukur Bandung.

## **2. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini mengambil lokasi di kota Bandung. Sehubungan dengan fenomena sosial yang peneliti akan teliti, tempat yang sesuai untuk melakukan penelitian ini adalah di kampus UNPAD kampus Dipatiukur Bandung. Tahap-tahap dalam pelaksanaan kegiatan ini rencananya akan dimulai dari tahap persiapan, observasi, sampai dengan penulisan laporan penelitian.

---

<sup>18</sup> Bungin, B, "*Penelitian Kualitatif*" (Jakarta : Prenada, 2007), hlm. 78.



### **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Kriteria informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu perempuan berjilbab yang merokok dikalangan mahasiswi UNPAD kampus Dipatiukur Bandung.

Fokus penelitian ini adalah proses disonansi kognitif yang dialami oleh perempuan berjilbab yang merokok. Serta cara mengatasi disonansi kognitif pada perempuan berjilbab yang merokok, berkaitan dengan perubahan perilaku atau keyakinan. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah maksimal informan 10 orang.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan banyak waktu. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*depth Interview*) dan observasi nonpartisipan. Wawancara mendalam

(*depth Interview*) adalah “suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam”. Observasi dilakukan untuk membantu mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penelitian dan di dokumentasikan.<sup>19</sup>

Teknik analisis yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi nonpartisipan. Adapun tahapan analisis yang dilakukan peneliti ialah :

**1. Observasi**

- a. Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian.
- b. Kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

**2. Wawancara mendalam (*depth interview*)**

- a. Hasil wawancara dengan para informan akan dicatat dan dideskripsikan menjadi bentuk transkrip wawancara.
- b. Memilah dan menempatkan data ke dalam kategori tertentu yang dapat dibandingkan satu dengan lainnya.
- c. Mencari hubungan antara kategori.
- d. Menyederhanakan dan mengintegrasikan data ke dalam struktur yang saling berkaitan.

---

<sup>19</sup> Deddy Mulyana, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 114.

### 3. Observasi nonpartisipan

- a. Menganalisis proses interaksi yang dilakukan dengan cara mencatat poin yang penting.
- b. Menyesuaikan poin-poin yang didapat dengan hasil wawancara.
- c. Mengintegrasikan dan menyimpulkan bagaimana keseluruhan poin-poin tersebut dapat mempengaruhi perilaku.

### 4. Dokumentasi

- a. Dokumentasi merupakan potret peristiwa yang sudah berlalu.
- b. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.
- c. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh foto.

### 5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>20</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari informan yaitu orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data atau bisa disebut *key member* yang memegang kunci sumber data penelitian

---

<sup>20</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*”, hlm. 78.

ini. Peneliti memperoleh data primer dari hasil wawancara mendalam dan hasil observasi nonpartisipan yang akan dilakukan terhadap informan.

## **6. Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Unit analisis data adalah kajian penelitian yang dikelompokkan dalam unit-unit tertentu. Pernyataan yang dikeluarkan langsung dari subjek penelitian tanpa adanya perantara. Pada penelitian ini, unit analisis datanya adalah pernyataan hasil penelitian melalui wawancara mendalam dengan informan.

Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis datandilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin, yaitu sebagai berikut:

### **a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)**

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

c. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

d. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus.

Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan

analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.<sup>21</sup>



---

<sup>21</sup> Burhan Bungin, "*Penelitian Kualitatif*" (Jakarta: Prenada, 2007), hlm. 70.